

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pergerakan ekonomi pada saat sekarang ini yang begitu pesat, mendorong individu untuk lebih aktif berinteraksi satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan mereka. Untuk memenuhi kebutuhan bersama, manusia perlu melakukan suatu bentuk pertukaran. Seiring berjalannya waktu, transaksi ini dapat dilakukan melalui berbagai platform digital atau melalui interaksi langsung, misalnya dengan lembaga yang kita kenal sebagai bank.

Merujuk pada pemikiran Pierson, ekonom asal Belanda yang dikutip dalam Kasmir (2015:25), bank diposisikan sebagai entitas intermediari finansial yang menghimpun dana publik melalui instrumen seperti giro, tabungan, dan deposito berjangka. Dana yang terakumulasi tersebut kemudian dialirkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit. Keuntungan bank secara esensial bersumber dari disparitas bunga yakni perbedaan antara suku bunga yang diberikan kepada tabungan nasabah dan suku bunga yang diperoleh dari peminjam secara konseptual dikenal sebagai *spread based*. Pola ini menjadi cerminan dari peran bank sebagai arsitek sirkulasi dana dalam ekosistem ekonomi yang dinamis dan berbasis margin bunga.

Menurut Jaih Mubarok et al. (2018), institusi perbankan dapat dipandang sebagai arsitek finansial yang mengatur sirkulasi dana publik—menggalinya melalui berbagai instrumen simpanan, lalu mendistribusikannya kembali dalam rupa pembiayaan atau bentuk lain yang strategis, dengan tujuan utama mengakselerasi transformasi sosial-ekonomi masyarakat menuju taraf hidup yang lebih berdaya. Pada hakikatnya suatu bank dapat dikategorikan sehat apabila mendapatkan investor dan laba yang besar pada setiap periode pada bank tersebut.

*Return on Assets* (ROA) merepresentasikan kemampuan entitas, khususnya perbankan, dalam mengubah keseluruhan aset menjadi sumber laba yang konkret. Bank Indonesia, sebagai otoritas yang mengatur dan membina sektor perbankan, memfokuskan perhatian pada indikator ini karena mayoritas aset bank bersumber dari dana simpanan masyarakat (Wijaya, 2015: 122). Dalam pandangan Kasmir

(2019: 198), rasio profitabilitas mencerminkan kapasitas institusi dalam menghasilkan keuntungan, di mana ROA secara khusus menyingkap sejauh mana aset yang dikelola mampu dikonversi menjadi laba (Kasmir, 2019: 203). ROA, dengan demikian, bukan sekadar angka, melainkan cerminan kecermatan institusi dalam mengorkestrasi sumber dayanya.

Kasmir (2019: 46) memaknai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai tolok ukur yang membandingkan kecukupan modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), selaras dengan regulasi yang ditetapkan otoritas keuangan. Sementara itu, Denda Wijaya (2015: 121) menafsirkan CAR sebagai indikator yang mencerminkan daya tahan perbankan dalam menyerap potensi penyusutan nilai aset, khususnya yang bersumber dari eksposur terhadap risiko kerugian. Dengan kata lain, CAR menjadi semacam tameng struktural yang mencerminkan seberapa tangguh modal bank dalam menghadapi gejolak yang timbul dari aset-aset berisiko.

Laba merepresentasikan selisih positif antara pendapatan yang diperoleh dengan total biaya yang dialokasikan, di mana dalam konteks ini belum termasuk komponen seperti pajak, bunga, maupun bagi hasil. Sementara itu, dinamika perubahan laba dimaknai sebagai fluktuasi nilai keuangan yang muncul dari perbedaan antara pendapatan dan beban dalam rentang waktu tertentu, mencerminkan ritme ekonomi yang dipengaruhi oleh variabel temporal dan operasional (Raifah & Erawati, 2015: 55). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi laba yaitu diantarnya *Return On Asset (ROA)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

**Tabel 1. 1 Fenomena Penelitian**

KODE EMITEN	TAHUN	ROA	CAR	PERTUMBUHAN LABA
BRI	2021	2,72%	25,28%	0,755295001
	2022	3,76%	23,30%	0,484626279
	2023	3,93%	25,23%	0,111343709
BNI	2021	1,43%	19,74 %	2,878627103
	2022	2,46%	19,27%	0,734298369
	2023	2,6 %	21,95%	0,121447858

Sumber : Bursa Efek Indonesia dan OJK

Tabel di atas memperlihatkan bahwa *Return On Asset (ROA)* dari BRI mengalami peningkatan pada tahun 2021 hingga tahun 2022 sebesar 1,04%. Sementara nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* menurun sebesar 1,98% dan juga diikuti pertumbuhan yang menurun pada periode tersebut. Selanjutnya pada tahun 2022 sampai 2023 nilai CAR mengalami peningkatan sebesar 1,93% dan nilai ROA meningkat sebesar 0,17% sementara pertumbuhan labanya menurun.

Selanjutnya pada Bank Negara Indonesia pada tahun 2021 sampai dengan tahun 2022, nilai CAR turun sebesar 0,47%. Sementara itu, nilai ROA mengalami peningkatan sebesar 1,03% sedangkan pertumbuhan labanya mengalami penurunan. Namun pada tahun 2022 sampai tahun 2023, nilai CAR meningkat sebesar 2,68% dan diikuti oleh nilai ROA yang juga meningkat sebesar 0,14% tetapi pertumbuhan labanya mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Berdasarkan analisa data fenomena yang telah dipaparkan, Oleh karena itu, peneliti memiliki minat untuk menjalankan eksplorasi penelitian dengan judul **“Pengaruh *Return On Asset (ROA)* dan *Capital Adequacy Rasio (CAR)* terhadap Pertumbuhan Laba pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2023”**.

## 1.2 Tinjauan Pustaka

### 1.2.1 Teori Pengaruh Return On Asset (ROA) Terhadap Pertumbuhan Laba

Pada ranah analisis kinerja perbankan, tingginya perolehan laba tidak serta merta menjadi cerminan mutlak dari efektivitas maupun efisiensi institusi. Oleh sebab itu, dibutuhkan instrumen evaluatif yang mampu mengukur sejauh mana variabel-variabel tertentu berperan dalam mendorong pertumbuhan bank. *Return on Assets (ROA)*, sebagaimana dijelaskan oleh Hery (2015: 193), hadir sebagai rasio yang mengilustrasikan kapasitas aset dalam menghasilkan laba bersih secara proporsional.

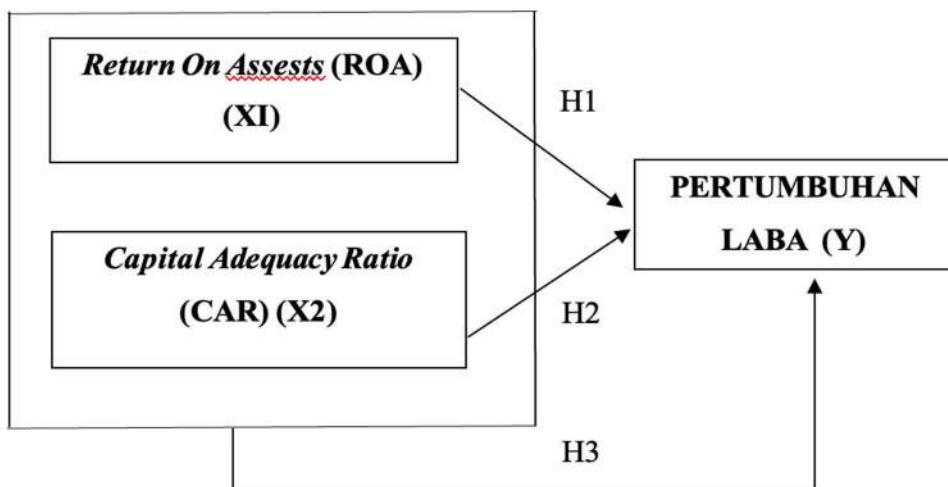
Di sisi lain, berarti peningkatan ROA berbanding lurus dengan laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah aset yang ditanamkan—menandakan bahwa aset tidak sekadar menjadi elemen statis neraca, melainkan berfungsi sebagai motor penggerak laba. Sebaliknya, nilai ROA yang rendah menjadi sinyal bahwa dana

yang tertanam belum cukup optimal dalam dialihdayakan menjadi keuntungan riil, memperlihatkan adanya ruang perbaikan dalam orkestrasi aset perusahaan.

### 1.2.2 Teori Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Kasmir (2019: 46) mendefinisikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai komparasi antara modal dengan aktiva yang telah disesuaikan menurut tingkat risikonya, sesuai dengan regulasi pemerintah. Semakin tinggi nilai CAR yang dicapai suatu entitas, semakin kuat sinyal kesehatan finansialnya, karena hal tersebut mengindikasikan kapasitas perusahaan dalam memperkuat pertumbuhan laba sekaligus mereduksi potensi kegagalan finansial yang dapat berujung pada kebangkrutan.

### 1.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

### 1.4 Hipotesis Penelitian

Sebagaimana diperlihatkan pada gambar 1.1, maka dirumuskan hipotesis, di antaranya yakni:

H1 : *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2023.

H2 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2023.

H3 : *Return On Assets* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2023.